

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bekasi memiliki potensi yang luar biasa sebagai suatu daerah yang berbatasan dengan ibu kota Jakarta. Banyak fenomena sosial terjadi di dalamnya salah satunya dinamika etnik dan juga budaya yang tumpah ruah. Bekasi terbagi menjadi dua daerah yaitu kota Bekasi dan Kabupaten Bekasi, keduanya mengalami perkembangan wilayah yang sama-sama pesat. Perkembangan wilayah khususnya di Kabupaten Bekasi tentunya mengakibatkan perubahan sosial pada wilayah tersebut. Salah satu bentuk perubahan sosial adalah modernisasi. Menurut Rajanbar dalam (Rahma Satya Masna Hatuwe dkk,2021) menjelaskan bahwa konsep modernisasi itu sendiri berasal dari dua suku kata yaitu “modo” dan “ernus” yang memiliki arti cara dan masa kini. Dan secara harfiah modernisasi merupakan proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat modern.¹ Selain itu menurut Soeharto dalam (Rahma Satya Masna Hatuwe dkk,2021) juga menjelaskan bahwa konsep modernisasi itu sendiri terhadap perubahan sosial adalah proses kehidupan masyarakat yang bersifat tradisional menuju masyarakat yang bersifat modern.² Perubahan sosial yang dialami Kabupaten Bekasi memunculkan beberapa fenomena sosial dimana banyak masyarakat khususnya para

¹ Hatuwe, R. S. M., Tuasalamony, K., Susiati, S., Masniati, A., & Yusuf, S. (2021). Modernisasi terhadap perubahan sosial masyarakat desa namlea kabupaten buru. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), Hal 86.

² *Ibid*, hal.85

kaum *urban* yang memilih untuk bertempat tinggal di daerah penyokong seperti Kabupaten Bekasi.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bekasi Dalam Jangka Waktu 2020-2021

Kecamatan Subdistrict	Penduduk (ribu) Population (thousand)		Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2020–2021 Annual Population Growth Rate (%) 2020–2021	
	2020 ¹	2021 ²	2010– 2020 ³	2020– 2021 ⁴
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Setu	173,656	180,460	4,37	5,26
Serang Baru	149,527	154,270	3,62	4,25
Cikarang Pusat	67,336	68,166	1,67	1,65
Cikarang Selatan	161,534	162,746	1,18	1,00
Cibarusah	94,802	96,612	2,35	2,55
Bojongmangu	27,821	27,986	1,03	0,79
Cikarang Timur	106,478	107,608	1,50	1,42
Kedungwaringin	69,437	70,636	2,16	2,31
Cikarang Utara	228,937	230,645	1,18	1,18
Karangbahagia	123,238	126,411	3,02	3,45
Cibitung	242,557	246,602	2,11	2,23
Cikarang Barat	205,333	205,372	0,45	0,45
Tambun Selatan	431,038	430,565	0,32	(0,15)
Tambun Utara	194,405	200,225	3,44	4,01
Babelan	270,050	275,572	2,48	2,74
Tarumajaya	132,756	134,698	1,90	1,96
Tambelang	40,862	41,258	1,40	1,29
Sukawangi	49,649	50,115	1,37	1,25
Sukatani	93,491	95,694	2,80	3,15
Sukakarya	52,016	52,819	1,98	2,06
Pebayuran	102,285	102,808	0,94	0,68
Cabangbungin	55,488	56,048	1,44	1,35
Muaragembong	40,321	40,646	1,24	1,08
Kabupaten Bekasi	3 113,017	3 157,962	1,64	1,93

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi (2022)

Dari tabel tersebut kita bisa lihat bahwa pertumbuhan penduduk di wilayah Kabupaten Bekasi terus meningkat dalam kurun waktu 2 tahun saja mengalami

bertambahnya jumlah penduduk dengan laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat. Hal tersebut tentunya terjadi karena angka kelahiran di Kabupaten Bekasi yang bertambah dan juga sebagai dampak dari adanya migrasi masyarakat ke daerah penyanggah ibukota. Para kaum *urban* yang bekerja di ibukota memilih untuk tinggal di daerah-daerah penyanggah seperti Depok, Tangerang, Bekasi dan Bogor karena minimnya lahan di ibukota dan mahalnya harga tanah menjadi alasan utama para kaum *urban* ini untuk bermigrasi ke daerah penyanggah ibukota.

Hal ini terbukti dengan adanya modernitas di Kabupaten Bekasi mengalami perubahan seperti adanya kawasan industri yang di dalamnya terdapat banyak pabrik-pabrik sebagai pendorong ekonomi di kawasan tersebut. Salah satu kawasan industri tersebut adalah kawasan Jababeka³ dan *MM2100* yang mempekerjakan banyak karyawan dari wilayah sekitar maupun luar daerah. Selain itu ada sekolah berstandar internasional seperti *International Islamic School* dan Bina Talenta Graha, serta perumahan yang kian menjamur merupakan contohnya dari adanya modernitas yang dialami Kabupaten Bekasi. Akan tetapi perubahan sosial ini tentunya memiliki dampak, salah satu dampaknya adalah Kabupaten Bekasi menjadi berkembang dalam

³ PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) bergerak dalam bidang pengembangan dan penjualan kawasan industri serta fasilitas dan layanan terkait, antara lain perumahan, apartemen, gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, pengembangan dan pemasangan instalasi pengolahan air, pengolahan air limbah, telepon, listrik dan fasilitas lainnya untuk mendukung kawasan industri, selain itu perusahaan menyediakan fasilitas olah raga dan rekreasi, dan juga ekspor dan impor barang untuk usaha terkait dengan pengembangan dan pengelolaan kawasan industri.

(<https://www.idnfinancials.com/id/kija/pt-kawasan-industri-jababeka-tbk>) diakses pada 24/08/2022 Pukul.14.34 WIB.

sektor ekonomi dan memiliki kebudayaan yang beragam di dalamnya serta memiliki kemudahan akses yang mumpuni.

Akan tetapi disisi lain pengaruh lain yang ditimbulkan modernisasi di wilayah Bekasi terhadap Tradisi Babaritan menyebabkan sebagian masyarakatnya berpendapat bahwa Tradisi Babaritan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang tua saja. Dalam penelitian lain pun hal serupa juga terjadi demikian, masyarakat desa krenen yang melaksanakan tradisi nyadran dimana mayoritas masyarakat desa krenen menganggap tradisi nyadran sebagai bentuk pemborosan⁴. Pola pikir modern yang dimiliki masyarakat lambat laun akan menyebabkan hilangnya tradisi atau kebudayaan yang ada di masyarakat jika tidak melakukan upaya untuk mempertahankannya.

Oleh sebab itu sebuah budaya atau tradisi harus terus beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi agar tradisi tersebut tetap ada dan tak hilang dimakan oleh perkembangan zaman. Hal tersebut menjadi relevan seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Mangga yang berada di pinggiran Kabupaten Bekasi. Kampung Mangga merupakan salah satu daerah di Kabupaten Bekasi tepatnya di Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat dan menjadi salah satu kampung di Bekasi yang terbilang cukup unik. Hal ini terjadi karena masyarakat Kampung Mangga merupakan masyarakat asli Bekasi yang mayoritasnya adalah penduduk asli tanpa adanya pendatang. Bahasa yang digunakan pun adalah bahasa

⁴ Arifin, M. (2016). Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2). Hal.12

sunda dengan sedikit aksen betawi di dalamnya. Selain itu dari segi geografis Kampung Mangga bersebelahan persis dengan perumahan mewah yaitu *Harvest city* dan dekat dengan pusat perbelanjaan Mal Metropolitan Cileungsi.

Modernitas adalah hal yang tidak bisa dipungkiri pasti terjadi kepada masyarakat. seperti halnya yang dialami oleh Kampung Mangga dimana para pemuda yang lebih memilih kerja di pabrik-pabrik daripada bertani dan berkebun serta sosial media yang membawa pengaruh budaya-budaya luar dan lingkungan sekitar kampung yang kian pesat dalam pembangunan tentunya berdampak pada kondisi masyarakat Kampung Mangga. Meskipun demikian tentunya masyarakat memerlukan berbagai upaya serta penyesuaian untuk mempertahankan tradisi mereka. Tradisi yang ada di Kampung Mangga antara lain Nanggap Tanji dan Nanggap Jaipong adalah kegiatan acara yang dilakukan oleh warga dengan memanggil Jaipong atau Tanji yang dipimpin oleh kuncen dan disediakan ritual berupa *sesajen*. Tradisi ini dilakukan setiap *suro* di bulan mulud minggu kedua dan dilaksanakan di pemakaman Kampung Mangga. *Ngambeng* adalah acara sedekah bumi khusus sebelum panen, para warga akan membawa ayam begana dan *sesajen* ke sawah setelah itu warga akan sedekah dan memakan ayam begana tersebut. Sedangkan yang terakhir adalah sedekah *salikur* yaitu tradisi dimana sanak saudara berkumpul biasa sekitar 5 – 7 keluarga di suatu tempat dengan adanya makanan khusus berupa *papais* (sejenis kue pisang) yang dilaksanakan setiap 20 ramadhan. Sedangkan *babarit* atau *babaritan* itu adalah nama lain dari sedekah bumi yang ada di Bekasi dan prosesi tradisinya berupa penyerahan hasil bumi untuk

dinikmati secara bersama-sama oleh masyarakat dan biasanya memiliki acara puncak yaitu diaraknya kerbau putih.⁵ Selain itu waktu pelaksanaan dari Tradisi Babaritan biasanya di bawah tanggal 15 bulan *hapit* atau di bulan *suro* dan dilaksanakan pada hari jumat di siang hari⁶.

Tradisi Babaritan masih eksis dan dipertahankan hingga saat ini meskipun mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya. Adapun nama lain dari Tradisi Babaritan ini adalah tradisi babaritan atau baritan yang dilaksanakan di berbagai daerah dari Jawa Barat hingga Jawa Timur. Umumnya tradisi ini dilaksanakan pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani ataupun nelayan.⁷ Di Bekasi sendiri daerah yang masih melaksanakan Tradisi Babaritan selain Kampung Mangga salah satunya adalah Kampung Kranggan dan Desa Tamansari. Tradisi ini biasanya dilengkapi dengan makanan-makanan dan minuman khusus, *sesajen*, *kemenyan*, uang, dan buah-buahan. Tradisi Babaritan di setiap daerah memiliki prosesi acara yang berbeda-beda. Di Kampung Mangga sendiri tradisi ini sudah mengalami penyesuaian oleh masyarakatnya oleh karena itu tidak ada acara puncak seperti mengarak kebo bule ataupun mengejar tumpengan yang tinggi dan dipenuhi oleh banyak makanan. Selayaknya di daerah lain di Bekasi babaritan di Kampung Mangga dipimpin oleh

⁵ Mukaronah, S. (2021). *Nilai Filosofis tradisi Babaritan perspektif Max Scheler: Studi kasus Desa Tamansari Kabupaten Bekasi* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). hal. 1-2.

⁶ Handayani, P. D. (2020). *Tradisi Babaritan di kampung Kranggan kec. Jatisampurna kota Bekasi tahun 1998-2019* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Hal.4.

⁷ Hidayati, W., Sulistiyani, N., Sutrisno, W., & Wijaya, A. (2021). TRADISI BARITAN: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), Hal. 122.

sesepuh atau ketua adat masyarakat setempat dan dilaksanakan di perempatan atau pertigaan jalan di tengah-tengah kampung. Tradisi ini diadakan berblok dan dihadiri oleh seluruh masyarakat kampung tak lupa juga di dalamnya terdapat ketua adat, tokoh agama dan juga perangkat desa. Tujuan dari tradisi adalah untuk mencari berkah serta sebagai ungkapan rasa syukur kepada bumi karena sudah diizinkan untuk tinggal di bumi, mendapatkan hasil alam dan menjalani kehidupan selama ini, selain itu tradisi ini juga bertujuan untuk menolak bala di kampung tersebut.

Tradisi Babaritan menjadi bagian penting bagi masyarakat karena sudah menjadi tatanan nilai dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Kampung Mangga. Selain itu tradisi ini tentunya memiliki makna tersendiri bagi yang menjalankannya. Sejalan dengan itu konsep tradisi yang dikemukakan oleh Edward Shils dalam bukunya yang berjudul "*tradition*" dimana shills membahas mengenai arti dari tradisi tersebut dan membaginya menjadi lima point pentingnya yaitu, Hal yang ditransmisikan, Identitas hal yang ditransmisikan, Durasi tradisi, Substansi tradisi dan Masyarakat tradisional.⁸

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk deskripsikan keberthanan tradisi yang ada di tengah modernitas saat ini khususnya keberthanan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga, Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Terlebih penelitian dengan topik

⁸ Edward Shils, 2002. *Tradition*, The University of Chicago Press. Hal.12-21.

kebertahanan Tradisi Babaritan belum banyak diteliti khususnya untuk di daerah Bekasi. Kondisi masyarakat Kampung Mangga yang berada di tengah modernitas tetapi bisa mempertahankan tradisi yang sudah sejak zaman nenek moyang juga menjadikan penelitian dengan topik kebertahanan Tradisi Babaritan menjadi suatu hal yang penting. Penulis memilih masyarakat Kampung Mangga untuk mendeskripsikan keberadaan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga dan apa yang melatar belakangi Tradisi Babaritan di Kampung Mangga tetap bertahan hingga saat ini.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kampung Mangga merupakan salah satu daerah di Bekasi tepatnya di Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Kampung Mangga memiliki letak geografis yang cukup unik karena berbatasan dengan daerah Bogor. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat baik dalam segi budaya maupun sosial. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kampung Mangga adalah bahasa sunda yang dibumbui dengan sedikit aksen betawi dalam pengucapannya. Modernisasi adalah hal yang tidak bisa dipungkiri karena mayoritas masyarakat pasti mengalaminya. Nilai-nilai yang ada sebelumnya haruslah mengalami adaptasi dengan masuknya modernisasi seperti tradisi yang ada di Kampung Mangga yaitu Tradisi Babaritan. Pelaksanaan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga juga mengalami penyesuaian seperti persyaratan atau komponen yang digunakan lebih sederhana ketimbang daerah lain yang melaksanakannya. Selain itu penyesuaian lainnya karena

letak geografis dimana karena Kampung Mangga jauh dari laut maka dari itu pada saat pelaksanaannya tidak melarungkan kepala hewan dan *rujukan (sesajen)* ke laut.

Tradisi Babaritan di Kampung Mangga sudah ada sejak zaman nenek moyang dan seiring berjalannya waktu tradisi ini mengalami adaptasi agar tetap bertahan di tengah arus modernisasi. Hal ini menjadi suatu yang relevan dengan konsep makna tradisi yang dikemukakan oleh Shils, menurut Shils tradisi mengacu pada “endapan” dari praktik ataupun keyakinan masa lalu yang diturunkan oleh orang tua, guru, atau otoritas, dan dipelajari dan dijalankan kembali oleh agen melalui setidaknya tiga “generasi” berturut-turut.⁹ Tradisi sangat lekat kaitannya dengan kebertahanan yang berlangsung di Kampung Mangga sendiri. Salah satu tradisi di Kampung Mangga adalah Tradisi Babaritan dimana tradisi ini bertujuan untuk mencari berkah, menolak bala dan sebagai ungkapan rasa terima kasih masyarakat kepada bumi dan para leluhur atas apa yang diberikan selama ini. Berdasarkan uraian di atas penulis akan membatasi permasalahan penelitian, yang bertujuan agar pembahasan yang dilakukan oleh penulis dapat lebih fokus dan lebih mempermudah dalam penulisan. Oleh sebab itu dapat dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga?
2. Bagaimana kebertahanan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga ?

⁹ Jacobs, S. (2007). Edward Shils' theory of tradition. *Philosophy of the Social Sciences*, 37(2), Hal.140.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan keberadaan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga.
- b. Untuk mendeskripsikan kebertahanan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat luas khususnya masyarakat Kampung Mangga untuk mengetahui gambaran mengenai kebertahanan budaya yang ada Indonesia ataupun daerah lain. Selain itu, dapat membantu membuka mata para penetap kebijakan untuk lebih melihat bahwa kebudayaan yang ada haruslah dilestarikan atau dijaga sedemikian rupa agar tidak hilang dimakan oleh zaman.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian sejenis dari berbagai sumber yang digunakan penulis guna membantu untuk penelitian ini. Bahan pustaka yang digunakan berupa lima jurnal nasional, sebelas jurnal internasional, empat tesis, satu disertasi dan empat buku. Dalam mengakses tinjauan penelitian sejenis penulis lebih banyak menemukan fenomena yang sama dengan judul dari penelitian ini sedangkan untuk konsep yang digunakan cukup jarang ditemukan maka dari itu tinjauan pustaka yang relevan lebih banyak membahas mengenai fenomena yang sama. Selain itu tinjauan pustaka sejenis juga membantu penulis untuk terkena plagiarism dalam sebuah penelitian. Berikut adalah pemaparan dari studi literatur tinjauan pustaka sejenis dari hasil studinya masing-masing.

Pertama, pada paragraf ini aspek yang akan dibahas adalah terkait dengan tradisi yang ada di Indonesia. Artikel pertama ditulis oleh M. Ridwan dkk yang berjudul “*The Abda’u Ritual: Ethnographic Communication Study of Tulehu Society in the Moluccas, Indonesia*” dalam artikel ini beliau mencoba menjelaskan tentang sebuah tradisi dimasyarakat Tulehu yaitu ritual Abda’u. Tradisi ini merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari besar agama Islam yaitu idul adha. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi kepercayaan dan nilai yang terkandung dalam ritual Abda’u seperti kepercayaan, perjuangan, pertahanan, pengibaran bendera dan perjuangan hewan qurban dengan ideologi agama Islam di dalamnya. Selain itu di dalam artikel menjelaskan bahwa masyarakat Tulehu sebagai subjek penelitian telah

berhasil mengkonstruksi simbol yang ada di dalam ritual abda'u seperti yaitu makna permohonan, penghormatan, dan solidaritas bersama.¹⁰ Tentunya hal ini terjadi karena adanya komunikasi yang terjalin di dalam ritual abda'u melalui simbolisasi hewan kurban yang disucikan, pengibaran bendera ideologi Islam, dan perjuangan hewan kurban pada perayaan Idul Adha hari kesepuluh Dzuhijjah.

Kemudian artikel lain yang membahas mengenai tradisi di Indonesia ditulis oleh S. Sulistiyoningsih; W. A. Rais dan Supana yang berjudul "*The Actualization of Religiosity and Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merti Desa*" menjelaskan tentang tradisi sedekah bumi merti desa adalah tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun oleh sesepuh Desa Tawanag Susukan. Tradisi sedekah bumi merti desa adalah wujud rasa bersyukur masyarakat kepada bumi atas karuniannya. Selain itu tradisi sedekah bumi ini menjadi bentuk permohonan masyarakat kepada Tuhan YME dari nasib buruk dan keselamatan mereka. Tradisi sedekah bumi merti desa dilaksanakan pada hari *jumat legi* di tahun baru Hijriah. Para petani yang melaksanakan tradisi sedekah bumi merti desa percaya bahwa melakukan sedekah bumi sama saja memberikan sesuatu kepada bumi untuk tanaman dan mengucapkan syukur atas hasil panen yang sudah diberikan oleh

¹⁰ Ridwan, M., Toisuta, H., Sulaeman, S., & Salam, N. (2020). *The Abda'u Ritual: Ethnographic Communication Study of Tulehu Society in the Moluccas, Indonesia. International Journal of Criminology and Sociology*, 9, Hal.720.

tuhan dan alam semesta. Selain itu tradisi ini sebagai bentuk pengharapan masyarakat untuk hasil panen yang melimpah di musim selanjutnya.¹¹

Artikel selanjutnya ditulis oleh Mohamad Abdun Nasir dan berjudul “*Revisiting The Javanese Muslim Slametan Islam, Local tradition, Honon and Symbolic Communication*”. Mohamad Abdun Nasir berusaha menjelaskan mengenai salah satu ritual ritual penting bagi masyarakat jawa khususnya umat muslim. *Slametan* adalah ritual yang identik dengan doa, makan bersama dan berbagi makanan untuk memperingati peristiwa yang ada di kehidupan masyarakat seperti kelahiran, kematian hingga pernikahan. Artikel ini menjelaskan bagaimana terjadinya titik temu antara ajaran Islam yang terus berkembang dengan unsur-unsur lokal masyarakat jawa serta terjadinya kesamaan pemahaman antara norma budaya jawa dengan sudut pandang agama Islam yang nantinya tradisi ini dapat diterima oleh masyarakat jawa.

Artikel ini memfokuskan pada pemaknaan untuk ritual kematian dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan menjaga komunikasi simbolik antara yang meninggal dan yang masih hidup. Ritual *slametan* dilakukan oleh keraton untuk memperingati peristiwa penting dan hari-hari besar keagamaan seperti *Gerebeg Mulud*

¹¹ Sulistiyoningsih, S., Rais, W. A., & Supana, S. (2021). *The Actualization of Religiosity and Community Togetherness in Tawang Susukan Village, Semarang District in Tradition of Sedekah Bumi Merti Desa. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(9), hal. 368

(maulid Nabi), *Gerebeg Sawal*, setelah Ramadhan, dan *Gerebeg Besar* yang dilaksanakan tanggal 10 Zulhijjah dalam kalender Islam atau dalam bulan Jawa.¹²

Artikel selanjutnya ditulis oleh Ayatullah Humaeni yang berjudul “*Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten*”. Beliau berusaha menjelaskan bahwa ritual yang ada dimasyarakat Ciomas bukan hanya sekedar acara religi semata. Ritual – ritual ini juga dimaknai sebagai bujukan atau rayuan kepada tuhan dan makhluk ghaib lainnya untuk memperoleh perlindungan, keselamatan, sekaligus juga berkah kepada masyarakat setempat. Selain itu ritual keagamaan dan ritual *slametan* memiliki makna simbolik di dalamnya seperti simbol komunikasi sekaligus penghormatan masyarakat yang dilakukan secara kolektif kepada Tuhan YME dan makhluk ghaib lainnya karena dipercaya memiliki kekuatan untuk keberlangsungan hidup masyarakat¹³. Adapun fungsi social dengan adanya ritual ini seperti fungsi sosial yang dapat merekatkan solidaritas masyarakat Ciomas.

Selanjutnya artikel lain yang membahas mengenai tradisi di Indonesia ditulis oleh Nurbadriah Tampubolon. Artikel ini berjudul “*Tradisi Melapau; Kebertahanan Tradisi Minangkabau di Kota Medan*”. Dalam artikel ini beliau berusaha menjelaskan tentang Tradisi lapau¹⁴. Oleh sebab itu tradisi ke lapau merupakan sebuah fenomena

¹² Nasir, M. A. (2019). *Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, lokal tradition, honor and symbolic communication*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), hlm.341.

¹³ Humaeni, A. (2015). “Ritual, Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten”. *El-HARAKAH*, 17(2), hlm.177.

¹⁴ Lapau adalah kegiatan yang dilakukan seperti pergi diwarung kopi bercerita tentang politik, negara, kondisi tentang kampung halaman ataupun bermain permainan.(Tampubolon, N. 2018).

sosial yang dianggap bahwa melampau merupakan suatu tradisi untuk mereproduksi budaya orang Minangkabau khususnya kaum laki-laki yang merantau. Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Heri Kurniawan dan berjudul “*Nilai – Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam*” berusaha menjelaskan bahwa terdapat sebuah tradisi yang ada di masyarakat yaitu tradisi kesenian tabuhan yang di dalamnya diiringi dengan lantunan syair-syair dan sholat yang berasal dari kitab diwan hadra. Tradisi betabuh terbagi menjadi dua bagian yaitu tabuh baru dan tabuh lama. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat arak-arakan pengantin, khitanan, pemberian gelar di masyarakat adat dan menyambut tamu kehormat.¹⁵

Adapun artikel lain yang ditulis oleh Lela Erwany dan berjudul “*Tradisi Lisan Malam Berinai pada Masyarakat Melayu Tanjung Balai*”. Di dalam artikel ini Lela Erwany menjelaskan mengenai tradisi malam berinai dalam masyarakat Melayu Tanjungbalai dilaksanakan pada malam hari sebelum pengantin duduk bersanding. Rangkaian acara yang terdapat di dalam tradisi ini adalah *barzanzi*, *marhaban*, tari *gubang*, tepung tawar, berinai besar, kasidah, dan sinandong. Dalam tradisi malam berinai terdapat nilai kearifan lokal meliputi kesopanan, kejujuran, sifat gotong royong, keharmonisan, rasa bersyukur, pelestarian alam, dan peduli lingkungan sekitar.¹⁶. Artikel lain yang menjelaskan mengenai tradisi di Indonesia dan ditulis oleh Dona

¹⁵ Kurniawan, H. (2019). “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*” ,(Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Hlm. 25-26.

¹⁶ Erwany, L. (2016). “*Tradisi lisan malam berinai pada masyarakat Melayu Tanjung Balai*”. Universitas Sumatera Utara, Hlm .121-122.

Handayani yang berjudul “*Tradisi Ritual Lukah Gilo Pada Masyarakat Suku Bonai Provinsi Riau*”. Dalam artikel ini Dona Handayani berusaha menjelaskan bahwa tradisi luka gilo adalah sebuah tradisi yang dilakukan turun temurun oleh suku bonai memiliki keunikan sendiri karena terdapat unsur magis dalam pelaksanaannya. Lukah sendiri berarti alat penangkap ikan yang terbuat dari rotan dan gilo sendiri berasal dari bahasa bonai yang berarti gila.¹⁷

Tradisi ini juga sering dipertunjukkan oleh suku bonai kepada masyarakat melayu lainnya sebagai bentuk pengenalan terhadap jati diri suku bonai sebagai orang melayu riau. Kemudian buku yang membahas mengenai tradisi yang ada di Indonesia yang di tulis oleh Hurip Danu Ismadi dan berjudul “*Ketahanan Budaya Pemikiran dan Wacana*”. Buku ini terdiri dari beberapa bab di dalamnya, di salah satu subab membahas mengenai tradisi di masyarakat Karo, Hurip Danu Ismadi mengutip dalam (Ginting 1999) menjelaskan tentang upacara-upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat karo antara lain; A) Merdang Mendem dimana upacara ini diisi dengan kegiatan menanam padi. Upacara ini ditandai dengan penyemaian benih sampai memanen (mendem) dan ditanam di ladang(mendang). B) Nimpa Bunga Benih, dimana upacara ini dilaksanakan ketika padi sudah berdaun atau berumur sekitar dua bulan. C) Mahpah, upacara ini dilaksanakan ketika tanaman padi mulai menguning.

¹⁷ Handayani, D. (2012)“*Tradisi Ritual Lukah Gilo Pada Masyarakat Suku Bonai Provinsi Riau*”, Universitas Sumatera Utara, hal.4.

D) Ngerires, upacara ini dilaksanakan pada saat padi sudah siap dipanen dan sebagai upacara atas ungkapan rasa syukur masyarakat Karo atas hasil panen yang berlimpah¹⁸.

Semua upacara tadi dilaksanakan menurut kepercayaan Panema, akan tetapi mulai dari tata cara dan kelengkapan berbeda-beda di masing-masing daerah. Kemudian buku selanjutnya yang membahas mengenai tradisi Indonesia ditulis oleh Her Suganda dan berjudul “*Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*”. Buku ini membahas mengenai tradisi yang ada di Kampung Naga, salah satunya adalah upacara *Hajat Asih* yang diikuti oleh seluruh masyarakat kampung naga maupun yang diluar kampung naga. Upacara ini diselenggarakan sebanyak enam kali dalam setahun dan biasanya diselenggarakan pada bulan muharram tanggal 26,27 atau 28, bulan Maulud tanggal 12,13 atau 14, akhir tanggal 16,17 atau 18, bulan Ruwah tanggal 14,15 atau 16, bulan Syawal tanggal 1,2 atau 3, dan bulan Rayagung tanggal 10, 11 atau 12.¹⁹

Biasanya sebelum dilaksanakannya upacara *Hajat Asih* masyarakat kampung naga melakukan nyepi selama tiga hari. Rangkaian acara sebelum memulai upacara *Hajat Asih* adalah *bebersih, unjuk-unjuk, dan yang terakhir* adanya dua wanita yang bertugas menjadi penunggu *Bumi Ageung* yang berpakaian seperti penari Bali dengan membawa kendi yang akan diantarkan ke kuncen kampung naga secara *ngagesor*.²⁰

Selanjutnya buku yang ditulis Yulian Ardi Wirawan dan berjudul “*Pesta Adat Jawa*

¹⁸ Ismadi, H. D. (2014). *Ketahanan Budaya: Pemikiran dan Wacana*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Balitbang, Kemdikbud. Hal. 73-74.

¹⁹ Suganda, H. (2022). *Kampung Naga Mempertahankan Tradisi*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya. Hal. 83.

²⁰ *Ibid*, hlm.88.

Barat” membahas mengenai upacara pertanian yaitu seren taun dimana upacara ini dilakukan yaitu dengan cara mengangkut padi atau hasil panen dari sawah ke lumbung padi menggunakan pikulan khusus bernama rengkong dan pada saat pengangkutannya diiringi oleh musik khas tradisional.²¹ Rangkaian acara selanjutnya dalam seren taun adalah riung yaitu pertemuan antara tokoh adat, masyarakat dan pejabat pemerintah untuk melakukan seba yang merupakan ciri khas dari upacara ini. Seba adalah menyampaikan hasil panen yang ada kepada pejabat pemerintah dan menikmatinya bersama, hal ini juga menunjukkan tentang keberhasilan panen di musim ini.

Kedua, pada aspek ini di dalamnya akan membahas mengenai tujuan dari dilaksanakannya tradisi yang ada di masyarakat. Artikel pertama ditulis oleh Nurrofika dan Mukhamad Murdiono. Artikel ini berjudul “*Tradisi Hanta Ua Pua Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi di Bima.*” Di dalamnya Nurrofika dan Mukhamad Murdiono berusaha menjelaskan mengenai sebuah tradisi yang bernama Hanta Ua Pua yaitu sebuah tradisi konvensional yang berkaitan dengan nilai agama dan berasal dari kota Bima. Tradisi ini diadakan dengan tujuan untuk memperingati Maulid Nabi S.A.W. Disisi lain tujuan dari tradisi ini sebagai media dakwah dan simbol penghormatan untuk ilmu agama Islam dan ulama yang menyebarkan ajarannya untuk tetap bertahan hingga saat ini,²².

²¹ Wirawan, Y.A.2010. 2010 *Pesta Adat Jawa Barat*. Jakarta: PT.Multi Kreasi Satu Delapan. Hlm. 112.

²² Nurrofika, N., & Murdiono, M. (2020). Tradisi Hanta Ua Pua Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Religi Di Bima. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), Hlm.17.

Kemudian artikel selanjutnya yang ditulis oleh Furqon Syarief Hidayatulloh dan berjudul “*Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*” menjelaskan bahwa sedekah bumi adalah suatu bentuk acara adat dimana tujuannya adalah untuk menunjukkan rasa syukur masyarakat atas anugerah-Nya karena sudah diizinkan tinggal di dunia ini khususnya bagi masyarakat Desa Cisampih. Disisi lain masyarakat Desa Cisampih merasa perlu melakukan sedekah bumi untuk menunjukkan rasa terimakasih terhadap bumi sebab kehidupan masyarakat sangat bergantung kepada alam mulai dari bercocok tanam, mendapatkan minum dan makanan dari alam serta aktivitas lainnya. Ketergantungan masyarakat pada alam nilai lain yang terkandung di dalam sedekah bumi ini adalah masyarakat percaya bahwa dengan sedekah bumi mendatangkan keselamatan bagi ladang atau sawah mereka agar rezeki yang mereka terima hasilnya semakin berlimpah.²³ Dapat dikatakan masyarakat desa cisampih melakukan sedekah bumi dengan tujuan menunjukkan rasa syukur dan terimakasih kepada bumi selain itu tujuan lain aja meminta keselamatan kepada pemilik alam semesta.

Di artikel lain yang ditulis oleh Ichmi Yani dan Arinda R berjudul “*Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro*” juga menjelaskan mengenai tujuan dari pelaksanaan sebuah tradisi. Tradisi nyadran adalah hasil dari sebuah kesepakatan bersama antara masyarakat dan tokoh agama Islam pada saat lalu yang menghasilkan sebuah budaya yang sudah

²³ Hidayatulloh, F. S. (2013). *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. El-Harakah (Terakreditasi)*, 15(1), hlm.3

diakulturasikan antara budaya lokal dan ajaran agama Islam tanpa menghilangkan nilai – nilai yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari tradisi nyadran adalah mengungkapkan rasa syukur terhadap Allah SWT, menghormati jasa para leluhur, memperkuat solidaritas masyarakat dan melestarikan budaya lokal.²⁴

Dalam sudut pandang Islam melihat sebuah tradisi di masyarakat pun dilihat dari tujuan Islam yaitu menciptakan perdamaian antar umat beragama. Kemudian artikel Ahmad Suradi , Mary C Tabata , Buyung Surahman dan berjudul “*The History And Values of Tolerance In Tabott Traditional Ceremonies In Bengkulu Society*” . Artikel ini menjelaskan bahwa Tradisi tabot adalah sebuah upacara yang diadakan oleh masyarakat Bengkulu setiap tahun selama bulan Muharram. Selain itu tujuan dari diadakannya tabot adalah untuk memperingati dan mengenang kisah pahlawan Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad, yang gugur dalam pertempuran di gurun Karbala, Irak.²⁵. Artikel selanjutnya ditulis oleh Ahmad Mulyana yang berjudul “*Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia*” . Di dalam artikel ini Ahmad Mulyana menjelaskan bahwa tujuan dilaksanakannya upacara sekaten adalah upacara untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad²⁶. Di dalam upacara sekaten terdapat simbol – simbol

²⁴ Arinda, R., & Yani, I. (2014). Sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El-Harakah*, 16(1), hlm.109.

²⁵ Suradi, A., Tabata, M. C., & Surahman, B. (2020). The History And Values of Tolerance In Tabott Traditional Ceremonies In Bengkulu Society. *Paramita: Historical Studies Journal*, 30(2),hal.171

²⁶ Mulyana, A. (2017). *Sekaten tradition: The ritual ceremony in Yogyakarta as acculturation reality of Javanese culture in Indonesia. International Journal of Humanities and Social Science Studies*, IV (2), hal.50.

yang sudah mengalami pengakulturasian budaya Islam, Hindu, dan filsafah Jawa. Simbol – simbol ini yang nantinya akan mengkomunikasikan makna yang terkandung di dalam upacara Sekaten di Yogyakarta secara berkelanjutan.

Selain itu tujuan lain dari dilaksanakannya upacara sekaten adalah sebagai media komunikasi tradisional masyarakat secara turun temurun. Selanjutnya artikel ini ditulis oleh Ahmad Saefudin dkk, yang berjudul *“Tradition, Religion, and Social Inclusion: “Sedekah Bumi” as Multicultural Education Strategy in Dermolo Village, Kembang, Jepara”*. Dalam artikel ini Ahmad Saefudin dkk mencoba menjelaskan tentang sedekah bumi yang ada di desa Dermolo. Bagaimana sedekah bumi menjadi media untuk mempersatukan masyarakat desa yang sebelumnya telah terjadi konflik agama di daerah tersebut. Kegiatan sedekah bumi adalah tradisi yang memadukan antara budaya dengan dimensi agama. Selain itu melalui sedekah bumi masyarakat terlibat langsung di dalamnya tanpa memandang latar belakang agamanya. Dalam kasus sedekah bumi di desa Dermolo, umat Kristen yang sebelumnya mengalami konflik akibat pembangunan gereja dan mengalami pengucilan di masyarakat dapat berpartisipasi dalam tradisi sedekah bumi di desa Dermolo sebagai panitia penyelenggara.²⁷

Kemudian artikel Septy Denso Damanik dan berjudul *“Eksistensi Kebudayaan Suku Tamil Medan”* berusaha menjelaskan tentang eksistensi kebudayaan suku Tamil

²⁷ Saefudin, A., Shofiyuddin, M., Rosdiana, A., & Sulistyowati, D. 2021. *Tradition, Religion, and Social Inclusion: “Sedekah Bumi” as Multicultural Education Strategy in Dermolo Village, Kembang, Jepara. Psychology and Education Journal*, 58(2), hlm. 7316.

di medan merupakan suatu konsep yang diwariskan dalam bentuk identitas diri manusia melalui komunikasi, mengembangkan pengetahuan perihal kehidupan, melestarikannya, dan mengembangkan sikap-sikap yang ada di kehidupan suku *Tamil*.²⁸ Kebudayaan dari suku *tamil* bertujuan untuk mempertahankan eksistensi mereka meskipun mereka berada di daerah lain dan bukan daerah asal.

Ketiga, sebelumnya aspek kedua membahas mengenai tujuan dari dilaksanakannya sebuah tradisi di masyarakat. tentunya selain memiliki tujuan, tradisi atau kebudayaan di masyarakat memiliki manfaatnya sendiri bagi kehidupan. Untuk itu berikut adalah artikel yang akan membahas mengenai manfaat dari sebuah tradisi di masyarakat. Artikel pertama yang ditulis oleh Stefanus Wawan Setiawan dan Rispritosa Sibarani yang berjudul “*Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang*”. Dalam artikel ini Stefanus Wawan Setiawan dan Rispritosa Sibarani berusaha menjelaskan bahwa budaya srawung memiliki manfaat bagi masyarakat yang menjalankan budaya tersebut antara lain menghilangkan stigma-stigma serta kecurigaan yang menjadi sumber konflik antar sesama masyarakat meskipun berbeda agama atau keyakinan, perjumpaan yang termasuk kedalam budaya srawung.

Hal ini dilakukan oleh masyarakat menciptakan suatu kondisi dimana dialog-dialog yang terjadi secara lintas agama mengakibatkan kondisi netral dimana tidak

²⁸ Damanik, S. D. (2019). *Eksistensi Kebudayaan Suku Tamil Medan*. Universitas Sumatera Utara, 2019. Hal.7.

adanya dominasi dan kecenderungan tentang agama yang lebih baik, membangun kesadaran masyarakat terhadap konflik laten yang suatu saat mungkin bisa terjadi agar memiliki kesadaran terhadap toleransi antar umat beragama. Budaya srawung itu sendiri selaras dengan prinsip hidup orang Jawa yang lebih mengutamakan kehidupan yang harmonis untuk mencapai kerukunan antar sesama dalam berkehidupan dan kerukunan dalam umat beragama.²⁹

Artikel selanjutnya ditulis oleh Chandima Dilhani Daskon dan berjudul “*The Roles of Cultural Traditions in Sustaining Rural Livelihoods: A Case Study from Rural Kandyan Villages in Central Sri Lanka*”. Di dalam artikel ini Daskon menjelaskan bagaimana tradisi budaya menciptakan strategi untuk memperkuat asset mata pencaharian masyarakat desa Kandyan dan bahkan menciptakan peluang baru. Selama masa krisis ekonomi, sosial dan politik, masyarakat adat desa Kandyan memberikan contoh bagaimana “ketahanan budaya”, yang mengandalkan tradisi budaya lama untuk kelangsungan hidup mereka.³⁰

Selanjutnya artikel lain yang menjelaskan mengenai manfaat dari sebuah tradisi atau kebudayaan adalah artikel yang ditulis oleh Adekola, G. dan Nwoye Charles Egbo. Artikel ini berjudul “*Traditions and Customs in Community Development: The Case of*

²⁹ Setiawan, S. W., & Sibarani, R. (2021). *Budaya Srawung sebagai Potret Toleransi Beragama dan Bersuku untuk Meredam Konflik di Kota Semarang*. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(2), hal.198.

³⁰. Daskon, C. D. (2010). *Cultural resilience the roles of cultural traditions in sustaining rural livelihoods: a case study from rural Kandyan villages in Central Sri Lanka*. *Sustainability*, 2(4), hal.1080.

Nkanu West and Nkanu East Local Government Areas of Enugu State, Nigeria".

Artikel ini menjelaskan bahwa keterkaitan antara adat istiadat masyarakat Nkanu terhadap perkembangan wilayah daerah tersebut yang dilakukan oleh pemerintah setempat. Ketua adat tokoh masyarakat dan pemerintah melakukan pertemuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa ada praktik dan kebiasaan adat tertentu yang perlu dihapuskan karena menghambat perkembangan wilayah Nkanu, Nigeria. Meskipun demikian masyarakat menolak beberapa kali kesempatan tersebut untuk menghapus praktik dan kebiasaan adat istiadat mereka. Tradisi atau adat istiadat yang dimaksud adalah ; 1) Praktik Kesetaraan Gender, 2) Percaya kepada kekuatan roh nenek moyang, 3) Tradisi lisan di Nkanu Barat, maksudnya adalah seperti mantra – mantra yang diucapkan tetua adat, 4) Pertemuan Agustus Wanita.³¹ Dalam kasus di Nkanu ini tradisi ini memiliki manfaat sebagai pengembangan wilayah mereka.

Selanjutnya artikel ini ditulis oleh U.T Utina dan berjudul "*Functions of Barongan Performance Arts Exhibit at The Sedekah Bumi Ritual Ceremony*". Dalam artikel ini Utina berusaha menjelaskan bahwa Barongan merupakan pertunjukan kesenian di upacara sedekah bumi khususnya Desa Ledok, Kecamatan Sambong, Kabupaten Blora yang dilaksanakan setiap tahun pada tanggal *selo* bulan penanggalan Jawa. Barongan di upacara sedekah bumi berfungsi sebagai sarana ritual dan juga sebagai acara hiburan bagi masyarakat. Adapun fungsi lain barongan sebagai media

³¹ Adekola, G., & Egbo, N. C. (2016). *Traditions and Customs in Community Development: The Case of Nkanu West and Nkanu East Lokal Government Areas of Enugu State, Nigeria. Journal of Education and Practice*, 7(18), Hlm. 123

dalam acara ritual dan berfungsi untuk menolak bala ataupun mengusir setan atau dedemit, dan juga sebagai penghormatan kepada leluhur terdahulu.³² Fungsi-fungsi ini disebut fungsi primer sedangkan fungsi sekundernya sebagai sarana hiburan. Dalam fungsi sekunder barongan, terdapat fungsi lain di dalamnya seperti: mempererat solidaritas masyarakat adat desa Ledok dan sebagai media komunikasi antar warga.

Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Abd Syakura dan Muflikhatul Khoiroh dan berjudul “ *Local wisdom for civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni's grave ritual in Babatan village, Wiyung sub-district, Surabaya city, Jawa Timur province*” berusaha menjelaskan bahwa Mbah Moni *punden* (makam) adalah kerangka etis yang dapat membangun kerukunan dan ikatan persaudaraan antar masyarakat desa Babatan. Kerangka etis yang dimaksud berupa kesadaran kekeluargaan yang memiliki arti bahwa semua manusia adalah saudara, selain itu kesadaran kekeluargaan ini menumbuhkan rasa toleransi dan gotong royong di masyarakat desa Bababat. Kerukunan antar umat beragama yang ada di desa Babatan juga menjadi hal yang diterapkan di seluruh aspek kehidupan masyarakat desa.³³

Selanjutnya artikel lain yang membahas mengenai manfaat dari sebuah tradisi adalah artikel yang ditulis oleh Syaiful Anwar & Wildan Akbar Hashemi Rafsanjani. Artikel ini berjudul “*Slametan as One of Local Wisdoms for Conflict Prevention*”. Di

³² Utina, U. T. (2019,). *Functions of Barongan Performance Arts Exhibit at The Sedekah Bumi Ritual Ceremony. 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)*. hlm.122.

³³ Syakura, A., & Khoiroh, M. (2021). *Lokal wisdom for civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni's grave ritual in Babatan village, Wiyung sub-district, Surabaya city, Jawa Timur province. Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(3), hlm. 677.

dalamnya artikel ini berusaha menjelaskan bahwa *slametan* adalah sebuah sistem sosial keagamaan yang ada di masyarakat jawa dan sudah ada sejak dahulu kala. *Slametan* biasanya diikuti oleh masyarakat yang beragama muslim dan diisi dengan kegiatan sholat serta makan bersama. *Slametan* adalah wadah alami yang ada di masyarakat jawa untuk membangun kontak sosial antar kelompok, menciptakan hubungan simbiosis mutualisme yang nantinya menciptakan suatu kondisi di masyarakat yaitu kesetaraan antar kelompok.³⁴ Selain itu fungsi lain dari *slametan* adalah sebagai jembatan penghubung dari kelompok-kelompok yang berbeda di masyarakat dan sebagai upaya untuk pemenuhan kedamaian dan mencegah konflik yang ada.

Keempat, pada paragraf ini aspek yang akan dibahas adalah konsep “*the meaning of tradition*” yang dikemukakan oleh Edward Shils dalam bukunya yang berjudul *tradition*. Isi dari buku yang berjudul *tradition* ini ialah sebagai buku yang lebih baik dari buku-buku lain yang membahas mengenai tradisi. Buku ini mencoba melihat kesamaan dan unsur-unsur tradisi serta menganalisisnya terkait dengan perbedaan yang dibuat oleh tradisi di dalam kehidupan manusia. Buku ini menempatkan tradisi di posisi subjek yang tidak hanya penting tetapi sebagai subjek yang tidak ada habisnya. Ada kebutuhan dunia ini yang harus diketahui terkait pemahaman yang lebih baik terhadap sifat dari tradisi serta apresiasi yang lebih baik pula terhadap nilai yang terkandung di dalam tradisi.

³⁴ Anwar, S., & Rafsanjani, W. A. H. 2021. *Slametan as One of Lokal Wisdoms for Conflict Prevention. Psychology and Education Journal*, 58(5). Hal.1397.

Shils menggambarkan sebuah tradisi dalam aspek yang pertama Shils membahas mengenai hal-hal yang ditransmisikan dimana menurut Shils pengertian paling sederhana dari sebuah tradisi ialah semua hal yang ditransmisikan dari masa lalu hingga masa kini. Dalam konteks tradisi hal yang diturunkan biasanya mencakup benda-benda material, kepercayaan, gambaran orang dan peristiwa, praktik dan institusi. Hal yang diturunkan ini bukan menjadi produk dari proses dunia luar melainkan berdasarkan kebutuhan ekologis dan fisiologis.³⁵ Aspek selanjutnya yang dibahas adalah identitas hal yang ditransmisikan. Dimana pada poin ini konteks identitas dari hal yang ditransmisikan digambarkan melalui kepercayaan Katolik Roma.

Pada saat beberapa generasi yang menerima sebuah tradisi, tradisi tersebut mungkin telah mengalami perubahan dalam banyak hal setelah awal terbentuknya tradisi, tetapi tidak untuk hal-hal yang dianggap sebagai sentral oleh para pemeliharanya. Sebagai contoh di Katolik Roma ada identitas yang bertahan dari ciri-ciri utama kepercayaan meskipun banyak mengalami perubahan dogma. Suatu lembaga atau institusi dapat memiliki identitas tetap berdasarkan kepribadian hukum, nama, lokasi, jenis kegiatan, nama dari kegiatan, dan tata cara pelaksanaan kegiatan. Selain itu bisa juga didapatkan dari ingatan yang ada di generasi sebelumnya di setiap anggotanya.³⁶

³⁵ Edward Shils. *Op.Cit.* Hal.12.

³⁶ *Ibid*, hal.14.

Poin ketiga dalam konsep yang dikemukakan oleh Shils adalah terkait dengan durasi tradisi. Cara untuk mengungkap durasi tradisi adalah membicarakannya dalam konteks generasi. Generasi atau kelompok usia yang sama memiliki kemungkinan untuk bertahan dengan kepercayaan atau praktik yang ada selama bertahun-tahun. Akan tetapi generasi atau kelompok yang sama ini juga memiliki kemungkinan sebagai kelompok yang tidak menerima tradisi tersebut.³⁷ Sedangkan untuk point keempat yaitu substansi tradisi, tradisi adalah segala sesuatu yang terus berulang-ulang melalui transmisi terlepas dari substansinya dan pengaturan institusionalnya. Shils menjelaskan bahwa baik dari deklarasi ataupun interpretasi adalah sebuah tradisi. artefak, manuskrip adalah tradisi. teks suci tersebut adalah sebuah tradisi dimana tradisi tersebut merupakan sebuah pemahaman teks dan teks sendiri adalah sebuah objek tanpa melalui interpretasi.³⁸ Kesakralan yang dimiliki oleh teks suci menjadikannya sebuah pembeda tetapi menjadi tidak masuk akal tanpa adanya interpretasi. Maka interpretasi membuat teks suci menjadi apa adanya dan menjadikannya sebuah pembeda dari teks lainnya.

Poin terakhir yaitu masyarakat tradisional, dalam poin ini Shils menjelaskan bahwa masyarakat tradisional ialah tidak lebih dari sebuah kebajikan pemerintah daripada masyarakat yang sebelumnya sudah terpengaruh mengenai gagasan yang mengatakan bahwa tradisi merupakan sebuah penghalang dari adanya perbaikan dan harus segera disingkirkan³⁹. Argumen tersebut mungkin saja benar karena apresiasi

³⁷ *Ibid*, hal.15.

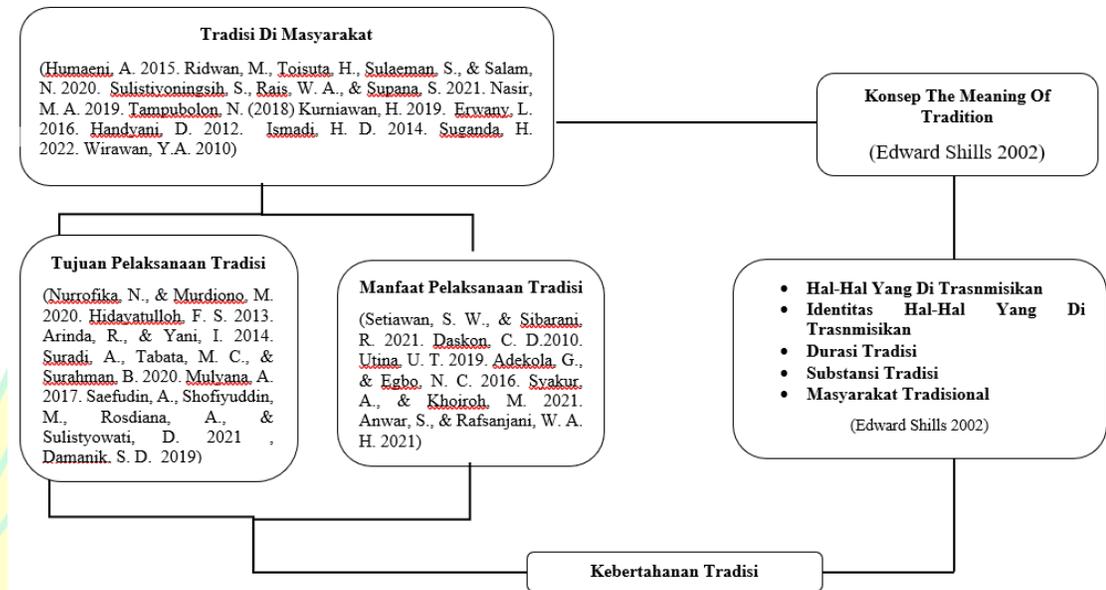
³⁸ *Ibid*, hal.18.

³⁹ *Ibid*, hal.19.

terhadap pencapaian di masa lalu dan kepercayaan yang sudah diwarisi dari masa lalu sebagai pedoman perilaku yang telah diamati lebih luas di banyak masyarakat di masa lalu.

Pada penelitian ini peneliti telah memaparkan beberapa studi pustaka yang memiliki fenomena yang serupa dengan apa yang akan diteliti. Posisi peneliti pada penelitian ini berbicara tentang bagaimana sebuah tradisi yang ada di tengah-tengah masyarakat tetap bisa bertahan di tengah modernitas saat ini. Penulis melihat potensi yang menarik terhadap fenomena bertahannya Tradisi Babaritan di Kampung Mangga di era modernisasi. Tentunya sebuah tradisi dapat bertahan dari zaman dahulu hingga saat ini haruslah mengalami penyesuaian terhadap nilai-nilai baru yang ada untuk bisa terus bertahan. Hal itu penulis melihatnya pada fenomena bertahannya Tradisi Babaritan di Kampung Mangga. Oleh karena itu posisi penulis disini melihat fenomena bertahannya Tradisi Babaritan di Kampung Mangga menjadi sebuah hal yang penting untuk diteliti

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



Sumber: Analisis Penulis (2022)

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Makna Tradisi (*The Meaning of Tradition*)

Konsep tradisi ini dikemukakan oleh tokoh yang bernama Edward Shills di dalam bukunya yang berjudul *tradition*. Dalam pengertian paling sederhana tradisi adalah segala sesuatu yang diturunkan dari masa lalu hingga masa kini. Lebih lanjut lagi tradisi merujuk kepada sebuah endapan dari praktik masa lalu ataupun sebuah kepercayaan yang ada di masa lalu dan ditransmisikan oleh orang tua, guru, atau otoritas dan dipelajari serta diperagakan oleh agen dan berlangsung dengan rentang waktu minimal tiga generasi⁴⁰. Dalam salah satu

⁴⁰ Jacobs Struan. *Op.Cit.* Hal.140.

konsep tradisi yang dikemukakan oleh Shils penulis memilih untuk menggunakan *The Meaning Of Tradition* sebagai konsep utama dalam penelitian ini. Shils membagi lima poin utama di dalam konsep *The Meaning Of Tradition* yaitu hal-hal yang ditransmisikan, identitas hal yang ditransmisikan, durasi tradisi, substansi tradisi, dan masyarakat tradisional.

Point pertama yaitu hal-hal yang ditransmisikan, menurut Shils sebuah tradisi yang diturunkan di dalamnya mencakup seperti benda-benda atau material, kepercayaan, gambaran orang atau peristiwa, praktik dan institusi. Hal yang diturunkan ini bukan menjadi produk dari proses dunia luar melainkan berdasarkan kebutuhan ekologis dan fisiologis.⁴¹ Hal tersebut termasuk bangunan, patung, lukisan, monumen, buku, ataupun mesin. Pada konteks ini bagian yang ditransmisikan berupa pola atau gambaran dari sebuah tindakan yang diimplikasikan dan keyakinan yang mengharuskan, merekomendasikan, mengatur, mengizinkan, atau melarang pemeragaan kembali pola-pola tersebut⁴². Masyarakat yang menerima suatu tradisi tidak perlu menyebutkan bahwa itu tradisi karena tradisi tersebut akan terbukti dengan sendiri seiring berjalannya waktu. Selain jika kita berbicara tradisi kita berbicara soal teladan dan penjaga. Maksudnya adalah tradisi identik dengan sesuatu yang dijaga dan

⁴¹ Edward Shils. *Op.Cit.* Hal.12.

⁴² *Ibid.* Hal.12.

diturunkan karena tradisi merupakan hal yang diciptakan dan diyakini dari masalah dan dilakukan masa kini.

Poin kedua dalam konsep tradisi Shils adalah identitas dari hal yang ditransmisikan. Rasa identitas dan rasa afiliasi dengan masyarakat yang menerima tradisi terkadang kedua rasa itu hidup berdampingan dan terkadang terpisah satu sama lainnya. Rasa afiliasi adalah perasaan yang terhubung dengan rantai generasi yang tidak terputus dan memiliki kesamaan kualitas yang signifikan. Sedangkan rasa identitas adalah rasa yang dialami oleh seluruh anggotanya secara berurutan dan dipandang sebagai pemilik tradisi masa kini⁴³. Kedua rasa ini tidak mengharuskan memiliki identitas tradisi untuk pengamat eksternal atau masyarakat luar.

Shils menggambarkan poin ini melalui kepercayaan Katolik Roma. Pada saat beberapa generasi yang menerima sebuah tradisi, tradisi tersebut mungkin telah mengalami perubahan dalam banyak hal setelah awal terbentuknya tradisi, tetapi tidak untuk hal-hal yang dianggap sebagai sentral oleh para pemeliharanya. Sebagai contoh di Katolik Roma ada identitas yang bertahan dari ciri-ciri utama kepercayaan meskipun banyak mengalami perubahan dogma. Suatu lembaga atau institusi dapat memiliki identitas tetap berdasarkan kepribadian hukum, nama, lokasi, jenis kegiatan, nama dari

⁴³ *Ibid.* hal.14.

kegiatan, dan tata cara pelaksanaan kegiatan. Selain itu bisa juga didapatkan dari ingatan yang ada di generasi sebelumnya di setiap anggotanya.⁴⁴

Point ketiga yang akan dibahas adalah durasi tradisi. cara untuk mengungkapkan durasi dari sebuah tradisi adalah membicarakannya melalui generasi. Akan tetapi ini tidak terlalu tepat jika memiliki jangka waktu dan batas-batas yang tidak jelas. Shils menggambarkan sebuah kasus seperti kegiatan sekolah yang diajarkan oleh guru kepada muridnya meskipun murid di sekolah hanya beberapa tahun. Akan tetapi kegiatan yang sama juga ditransmisikan ke tahun-tahun berikutnya dan berlangsung lama. Tradisi bagi Shils mencakup semua objek yang diturunkan selama setidaknya tiga generasi secara berturut-turut.⁴⁵ Kenapa setidaknya memerlukan waktu selama tiga generasi ? hal itu diperlukan karena agar suatu pola kepercayaan atau tindakan dianggap sebagai tradisi. Selain itu tradisi juga bisa bertahan cukup lama seperti Tradisi tauhid yang sekarang sudah berlangsung selama dua setengah dan tiga milenium. Tradisi kewarganegaraan berlangsung sekitar dua milenium. Tradisi Kristen berumur hampir dua milenium dan Tradisi liberal berusia beberapa abad.

Point keempat dalam konsep ini adalah substansi dari sebuah tradisi. tradisi adalah segala sesuatu yang terus berulang-ulang melalui transmisi

⁴⁴ *Ibid*, hal.14.

⁴⁵ *Ibid*, hal.15.

terlepas dari substansinya dan pengaturan institusionalnya. Shils menjelaskan bahwa baik dari deklarasi ataupun interpretasi adalah sebuah tradisi. artefak, manuskrip adalah tradisi. teks suci tersebut adalah sebuah tradisi dimana tradisi tersebut merupakan sebuah pemahaman teks dan teks sendiri adalah sebuah objek tanpa melalui interpretasi.⁴⁶ Kesakralan yang dimiliki oleh teks suci menjadikannya sebuah pembeda tetapi menjadi tidak masuk akal tanpa adanya interpretasi. Maka interpretasi membuat teks suci menjadi apa adanya dan menjadikannya sebuah pembeda dari teks lainnya.

Point terakhir yaitu point kelima adalah masyarakat tradisional. Dalam poin ini Shils menjelaskan bahwa masyarakat tradisional ialah tidak lebih dari sebuah kebajikan pemerintah daripada masyarakat yang sebelumnya sudah terpengaruh mengenai gagasan yang mengatakan bahwa tradisi merupakan sebuah penghalang dari adanya perbaikan dan harus segera disingkirkan⁴⁷. Hal ini mungkin saja benar mengingat apresiasi pencapaian masa lalu dan kepercayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya yang bertujuan sebagai pedoman perilaku dan diamati lebih luas lagi di masyarakat.

Shils mencoba menggambarkannya seperti penyair mencoba menulis karya yang belum pernah ditulis sebelumnya dan dihargai oleh masyarakat karena kualitas karya yang memiliki ciri khasnya sebagai pembeda mereka dari

⁴⁶ *Ibid*, hal.18.

⁴⁷ *Ibid*., hal.19.

orang-orang sezamannya dan yang menempatkan mereka ke peringkat tinggi yang sama dengan penyair terhormat di masa lalu; para filsuf dan ilmuwan mencoba untuk menemukan hal-hal baru yang belum pernah diketahui sebelumnya dan untuk membedakan kebenaran dengan ketepatan . Pengrajin menemukan dan memperbaiki cara untuk mempengaruhi bahan tempat mereka bekerja. Sementara pedagang menghitung keuntungan relatif dari alternatif sebelum mereka. Menurut Shils, dalam banyak hal anggota masyarakat tersebut masih memuji dan menganut cara-cara tradisional atau cara -cara lama. Sering kali ketika suatu hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan dan mereka lakukan sekarang, mereka mengklaim bahwa hal itu memiliki manfaat sesuai dengan pola yang dihormati dan sudah ada sebelumnya.⁴⁸

1.5.2. Pengetahuan Lokal (*Local Knowledge*)

Konsep pengetahuan lokal dikemukakan oleh tokoh yang bernama Clifford Geertz. Konsep ini ditulis dalam bentuk essay yang menjadi sebuah satu kesatuan. Menurut Geertz pengetahuan lokal dalam masyarakat digambarkan sebagai identitas kolektif dan menjadi bagian dalam aktivitas perilaku yang ada di masyarakat sebagai penuntun perilaku di berbagai aspek kehidupan.⁴⁹ Maka dari itu pengalaman, etika, nilai moral dan adat melebur menjadi suatu sistem dan juga membentuk pola pikir yang ada di masyarakat

⁴⁸ *Ibid*, hal.21.

⁴⁹ Sutarto, D. (2016). Kearifan budaya lokal dalam pengutan tradisi malemang di tengah masyarakat modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan. *Jurnal Dimensi*, 5(3). Hlm. 11.

untuk membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat, memelihara keharmonisan dan kohesi sosial. Selain itu pengetahuan lokal dalam kehidupan bermasyarakat berfungsi sebagai perspektif masyarakat terhadap politik ekonomi, sosial, budaya, agama dan juga lingkungan.⁵⁰

Di dalam salah satu bab di esai yang ditulis oleh Geertz ia mengatakan bahwa pengetahuan lokal sebagai sebuah pengetahuan yang dimiliki secara lokal oleh masyarakat setempat yang menjadi sistem budaya dan akal sehat bagi masyarakat yang berbagi kepekaan komunal.⁵¹ Dapat dikatakan bahwa pengetahuan lokal dapat berkembang di masyarakat karena selaras dengan akal sehat dimana hal ini menjadikan suatu sistem budaya kepada masyarakat yang memiliki kepekaan di dalamnya.

Gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Geertz sebelumnya membentuk suatu konsep yaitu pengetahuan lokal dimana dalam esai yang ditulisnya. Geertz menggambarkan mengenai topik yurisprudensi. Menghadapi pikiran anggota dewan versi kita sendiri dengan jenis pengetahuan lokal lainnya seharusnya tidak hanya membuat pikiran itu lebih sadar akan bentuk-bentuk sensibilitas hukum selain miliknya sendiri, tetapi juga membuatnya lebih sadar akan kualitas sebenarnya dari dirinya sendiri.⁵² ia berusaha mencari tahu

⁵⁰ *Ibid.* hlm. 11

⁵¹ Kharisma Nugroho, Fred Carden dan Hans Antlov. 2018. *Pentingnya Pengetahuan Lokal!! Kekuasaan, Konteks dan Pembuatan Kebijakan di Indonesia*, Bappenas. Hlm.52

⁵² Clifford Geertz. 1983. *Local Knowledge Further Essay in Interpretative Anthropology*, Library of Congress Cataloging in Publication Data. Hlm. 99

perbedaan apa yang terjadi, apakah ini sah menurut hukum dan menelusuri setengah paralelnya melalui 3 tradisi hukum yang ia temui. Tradisi hukum yang temui oleh Geertz antara lain Islam, Hindia, dan Melayu-Indonesia. Geertz membagi ke dalam tiga gagasan utama, pertama, untuk memeriksa masalah seperti yang muncul di Amerika Serikat kontemporer; kedua, untuk menggambarkan bentuk-bentuk yang sangat berbeda yang diambil dalam tradisi-tradisi lain ini—begitu berbeda sehingga menuntut perumusan ulang yang cukup menyeluruh darinya; dan kemudian, ketiga, untuk mengatakan sesuatu tentang implikasi dari perbedaan semacam itu bagi evolusi adjudikasi yang tertib di dunia di mana, tidak lagi terbatas pada medan klasiknya.⁵³

1.5.3. Kebertahanan

Kebertahanan merupakan keadaan atau suatu kondisi dimana sesuatu tetap dapat bertahan meskipun menghadapi suatu permasalahan yang tidak pernah terduga sebelumnya⁵⁴. Pendapat tersebut di kuatkan oleh Dewi dan Syahbana dalam (Walker dan Salt) yang menjelaskan bahwa kebertahanan adalah kemampuan untuk merespon baik perubahan maupun gangguan tanpa perlu mengubah keadaan awal.⁵⁵ Dalam hal ini permasalahan atau gangguan yang dimaksud berupa modernisasi. Modernisasi dapat menjadi sebuah

⁵³ *Ibid.* hlm.99

⁵⁴ Dewi, D. P., & Syahbana, J. A. (2015). Kebertahanan Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(1), hal.94.

⁵⁵ *Ibid.*, Hal.94.

ancaman bagi masyarakat yang tidak bisa beradaptasi dengan hal tersebut. Melalui masyarakat Kampung Mangga yang melakukan berbagai upaya serta peran aktif yang berkolaborasi mampu menciptakan keberlanjutan Tradisi Babaritan salah satunya melalui adaptasi dan juga akulturasi. Adaptasi yang dimaksud berupa penyesuaian komponen Tradisi Babaritan seperti rokok, minuman berwarna merah dan juga uang. Selain itu akulturasi yang dimaksud berupa penambahan tokoh agama Islam dan juga membacakan ayat suci al-quran dalam rangkaian acara Tradisi Babaritan.

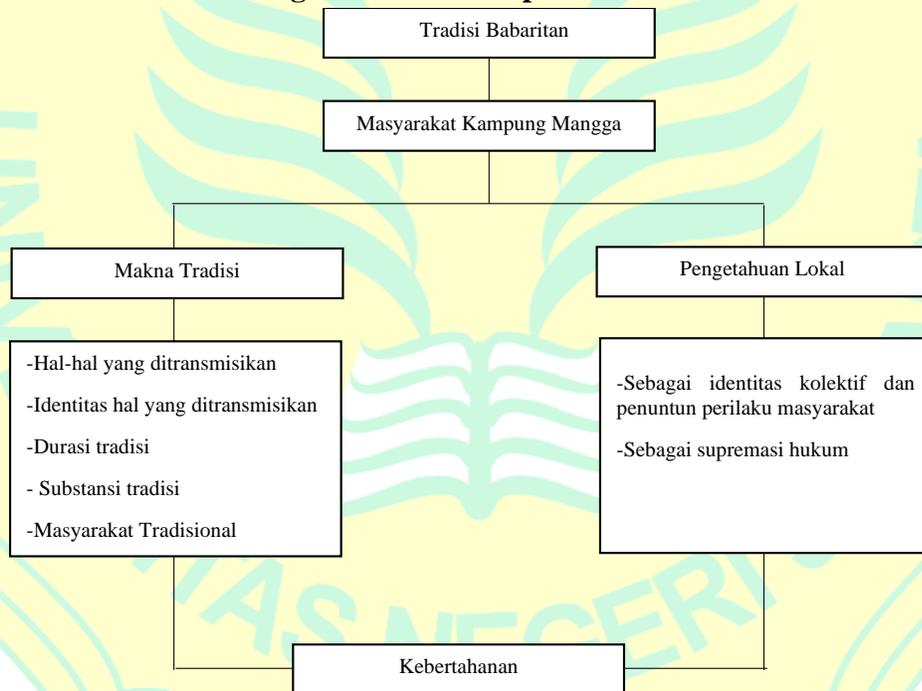
Selain itu menurut Farizi dalam (Prayitno, 2017) menjelaskan mengenai sifat keberlanjutan yang sangat terpengaruh terhadap tiga aspek penting yaitu aspek sosial, ekonomi, lingkungan.⁵⁶ Ketiga aspek ini juga terdapat dalam masyarakat Kampung Mangga untuk mempertahankan Tradisi Babaritan. Dimana aspek sosial yang ada di masyarakat Kampung Mangga yaitu memiliki solidaritas yang kuat antar masyarakat karena tidak adanya pendatang sehingga menimbulkan solidaritas yang kuat antar masyarakat, sedangkan aspek ekonomi masyarakat Kampung Mangga meskipun berada pada tingkatan menengah kebawah akan tetapi hal itu yang menyebabkan adanya adaptasi yang dilakukan oleh ketua adat untuk melakukan penyesuaian terhadap isi dan jumlah dari *rujukan* atau *sesajen* yang akan digunakan dalam pelaksanaan

⁵⁶ Farizi, A. S., Pratama, A. P., Ibrahim, M. L., & Hantono, D. (2020). Kajian Perilaku Pembeli Terhadap Ruang Pasar Simpang Pulogadung Jakarta Timur. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 1(2), hal.126.

Tradisi Babaritan, aspek yang terakhir adalah aspek lingkungan dimana meskipun dikelilingi oleh bentuk modernitas, Kampung Mangga masih terbilang cukup asri karena didominasi oleh sawah dan kebun serta jarak rumah yang berjauhan. Dengan kata lain masyarakat Kampung Mangga masih tradisional terlebih masih terdapat pertigaan di tengah kampung sebagai lokasi dari pelaksanaan Tradisi Babaritan.

1.5.4. Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep Kebertahanan Tradisi Babaritan



Sumber: Analisis Penulis (2022)

Berdasarkan kerangka konsep diatas penulis berusaha menjelaskan secara sederhana penulis membuat hubungan antar konsep dalam studi yang berjudul Kebertahanan Tradisi Babaritan di Masyarakat Bekasi, Kampung

Mangga, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Melalui konsep makna tradisi yang memiliki lima aspek yaitu hal-hal yang di transmisikan, identitas hal yang ditransmisikan, durasi tradisi, substansi tradisi dan masyarakat tradisional menjadikan bagaimana Tradisi Babaritan itu dimaknai sebagai sebuah tradisi yang seutuhnya. Selain itu konsep pendukung yaitu pengetahuan lokal yang menjelaskan bahwa pengetahuan lokal menjadi identitas kolektif dan penuntun perilaku diberbagai aspek kehidupan menjadi sebuah aspek penting bagi bertahannya Tradisi Babaritan. Masyarakat Kampung Mangga yang menjadikan Tradisi Babaritan sebagai pengetahuan mereka. Melalui tradisi inilah masyarakat dapat mencari berkah dan menunjukkan rasa terimakasih terhadap bumi yang merea tinggali. Dengan demikian, penjelasan diatas menimbulkan kebertahanan Tradisi Babaritan di tengah modernisasi saat ini.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang dibarengi dengan pendekatan studi kasus di dalamnya. Kasus yang dipilih oleh penulis adalah Kebertahanan Tradisi Babaritan Di Masyarakat Bekasi, Kampung Mangga, Desa Muktijaya, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Serta penulis akan membahas mengenai peran dari seluruh elemen masyarakat khususnya ketua adat, tokoh agama, perangkat desa dan juga masyarakat untuk keberlangsungan tradisi di Kampung

Mangga. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya bertujuan untuk melihat gambaran kehidupan nyata sistem terbatas kontemporer (kasus) dan berbagai sistem terbatas (berbagai kasus) dengan cara pengumpulan data yang rinci dan mendalam serta mengikutsertakan sumber informasi yang beragam dan melaporkan deskripsi kasus ataupun tema kasus tersebut.⁵⁷.

Dalam penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif didalamnya terdapat metode-metode yang penting seperti prosedur, wawancara dan pengumpulan data yang spesifik kepada narasumber dan penganalisisan data dengan cara deduktif yang berawal dari tema-tema khusus ke tema yang lebih umum lagi dalam hal memahami data⁵⁸. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini seperti observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi untuk menambah data pendukung di dalamnya. Metode dokumentasi merupakan data atau informasi yang berasal dari catatan penting suatu lembaga atau organisasi dan juga dari perorangan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengambilan gambar yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan data pendukung agar hasil penelitian ini semakin valid. Dengan unit analisisnya yaitu masyarakat Kampung Mangga yang berjumlah 73 KK

⁵⁷ John W. Creswell, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 26.

⁵⁸ *Ibid.* hlm. 26

dan total masyarakatnya adalah 207 dimana hal ini terdiri dari masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki 103 orang dan perempuan 104 orang.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian ini berada di Desa Muktijaya, Kampung Mangga, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Rentang waktu dilaksanakannya penelitian ini adalah bulan April-Mei 2022.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini sangatlah penting karena hasil dari wawancara yang mendalam dengan informan menghasilkan data yang nantinya akan diolah kedalam penelitian ini. Subjek penelitian tersebut adalah ketua adat setempat, tokoh agama dan perangkat desa di Kampung Mangga, Setu Bekasi. Dengan informan kunci ini nantinya penulis melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang mendalam untuk penelitian ini.

Selain itu untuk mendukung data yang sudah diberikan oleh informan kunci penulis juga mewawancarai masyarakat Kampung Mangga sebagai informasi pendukung untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan mendalam. Masyarakat Kampung Mangga yang diwawancarai berjumlah tiga orang dari remaja, para orang tua, dan juga yang sudah memasuki usia paruh baya

Tabel 1.2 Karakteristik Informan

No.	Nama	Jumlah	Peran Dalam Penelitian
1.	Ketua Adat Pak ACM	1	Sebagai informan kunci dalam memperoleh data dan informasi mengenai keberadaan Tradisi Babaritan yang ada di Kampung Mangga dan juga hal apa saja yang melatar belakangi keberthanan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga.
2.	Tokoh Agama Pak ASM	1	Sebagai informan kunci untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi di Kampung Mangga serta sudut pandang seorang tokoh agama dalam melihat sebuah tradisi di masyarakat.
3.	Perangkat Desa Pak Md	1	Sebagai informan kunci untuk mengetahui peran yang dilakukan oleh perangkat desa dalam melaksanakan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga.
4.	Masyarakat Kampung Mangga Orang Tua, Anak Muda, Tokoh Perempuan -Mak JMN, -Bang RD, -Bu SM.	3	Sebagai informan pendukung untuk memberikan informasi mengenai validasi data yang sudah diperoleh serta memberikan informasi mengenai peran, pendekatan dan juga dampak yang dirasakan setelah mengikuti Tradisi Babaritan.
	Total	6	

Sumber: Analisis Penulis (2022)

1.6.4 Peran Penulis

Pada penelitian ini penulis memposisikan diri sebagai orang luar dan bukan bagian dari subjek yang diteliti. Selain itu penulis berperan untuk mencari data dan informasi terkait dengan permasalahan dan latar belakang sesuai dengan subjek yang dicari. Penulis berusaha mencari data dan informasi yang lengkap mengenai keberthanan tradisi di Kampung Mangga serta peran seluruh elemen masyarakat dan dampaknya dari melakukan tradisi tersebut.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap penulis turun langsung kelapangan agar mendapatkan data primer di dalam penelitian ini. Selain itu peran lain yang dilakukan penulis juga sebagai pembuat instrumen, pembuat perencanaan, pelaksana, pengumpulan data, melakukan analisis data dan sebagai pelapor penelitian ini hingga mendapatkan hasil akhir.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Oleh karena itu untuk mendapatkan data dan informasi yang inginkan terkait dengan penyebab dari bertahannya tradisi di Kampung Mangga, peran dari seluruh elemen masyarakat dalam mempertahankan tradisi serta dampak yang dialami masyarakat dari berjalannya tradisi memerlukan beberapa teknik pengambilan data di dalamnya. Maka dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi kepustakaan dan dokumentasi.

Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Pada tahap teknik pengumpulan data dokumentasi menjadi hal yang cukup penting pada saat proses pengumpulan data. Biasanya dokumentasi yang dilakukan seperti pengambilan gambar, catatan, dan arsip penting lainnya yang berhubungan dengan peristiwa penting tertentu. Hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan data pendukung dan mendapat gambaran langsung dari subjek

yang akan diteliti. Penulis melakukan dokumentasi berupa pengambilan gambar terkait dengan aktivitas masyarakat Kampung Mangga saat melaksanakan tradisi. Selain itu penulis juga melakukan teknik pengambilan data berupa studi kepustakaan dimana penulis mendapatkan sumber data yang berasal dari Berita Online, Buku, Jurnal Internasional, Jurnal Nasional, Tesis dan Disertasi. Sama halnya seperti dokumentasi studi kepustakaan yang dilakukan penulis juga bertujuan untuk mendapatkan data pendukung selain itu tujuan dari studi kepustakaan agar mendapat informasi atau data lain yang masih relevan dengan penelitian yang dilakukan. Studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis tetap mengikuti standar kelayakan dari sebuah sumber kepustakaan dimana sumber tersebut sudah terindex di dalam Sinta atau Scimago peringkat sumber yang sudah ditentukan sebelumnya.

Observasi

Pada teknik pengumpulan data ini penulis turun langsung kelapangan untuk mengamati secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Mangga pada saat menyiapkan sebuah tradisi, pelaksanaan tradisi dan sesudah melaksanakan tradisi di Kampung Mangga. Selain itu tujuan dari dilakukannya observasi juga untuk mendapatkan data melalui pengamatan secara langsung dan memberikan pengalaman langsung kepada penulis karena bisa ikut merasakan situasi dan suasana saat tradisi berlangsung untuk penelitian yang dilakukan. Pada saat observasi, penulis mengikuti peraturan

yang dihimbau pemerintah dengan menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan.

Wawancara Mendalam

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung atau tatap muka dengan informan yang sudah ditetapkan oleh penulis. Hal ini bertujuan agar data dan informasi yang diperoleh lebih rinci dan mendalam. Wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait dengan hal yang melatar belakangi keberthanan tradisi di Kampung Mangga, peran dari perangkat desa, pemuka agama, dan ketua adat serta masyarakat untuk keberthanan tradisi tersebut serta dampak yang dirasakan oleh seluruh masyarakat Kampung Mangga karena keberthanan tradisi di kampung mereka. Pada saat wawancara, penulis mengikuti peraturan yang dihimbau pemerintah dengan menerapkan protokol kesehatan seperti memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan.

1.6.6 Triangulasi Data

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan triangulasi data. Dimana tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan semua data yang sudah diperoleh oleh penulis seperti foto, arsip, hasil wawancara, ataupun dengan mewawancarai beberapa narasumber yang sudah ditentukan oleh penulis untuk mengetahui terkait dengan kebenaran data yang ada dan

mengetahui berbagai perspektif dari masing-masing narasumber. Penulis mewawancarai informan kunci yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu ketua adat dan juga pemuka agama dan perangkat desa terkait dengan keberthanan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Tahap lain selain mewawancarai narasumber atau informan kunci ialah mewawancarai aparat desa yaitu lurah, masyarakat lain disekitar Kampung Mangga dan masyarakat setempat untuk proses triangulasi data agar data yang sudah diperoleh dapat dipastikan kebenarannya.

1.6.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi kedalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan juga penutup. Bagian-bagian tersebut terbagi kedalam lima bab yang masing-masing disusun secara sistematis berdasarkan data yang ada di lapangan saat melakukan penelitian dan hasil analisis konsep. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian nantinya. Dari beberapa bab yang ada, bab tersebut terbagi lagi ke dalam subab-subab di setiap babnya yaitu:

Bab I, pada bab penulis membahas mengenai pendahuluan sebagai awal dari penulisan. Pada bab ini terdapat beberapa subab yang akan dibahas di dalamnya seperti latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan juga sistematika penulisan. Sebelumnya sudah disebutkan

bahwa ada subbab yang bernama metodologi penelitian, pada subbab ini metodologi yang digunakan oleh penulis adalah metodologi kualitatif yang di dalamnya juga termasuk membahas mengenai lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, peran penelitian, dan juga teknik pengumpulan data.

Bab II, sementara di bab II sendiri penulis mengenai gambaran umum masyarakat serta profil dari Tradisi Babaritan di Kampung Mangga, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Di dalamnya akan membahas gambaran umum masyarakat termasuk mengenai deskripsi lokasi serta demografi penduduk, gambaran umum Tradisi Babaritan, dan tokoh-tokoh penjaga Tradisi Babaritan selama ini di Kampung Mangga.

Bab III, bab selanjutnya adalah bab III dimana penulis akan membahas mengenai eksistensi dan keberlanjutan Tradisi Babaritan di Kampung Mangga, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi. Di dalamnya penulis akan membahas terkait dengan eksistensi atau keberadaan Tradisi Babaritan selama ini, pelaksanaan Tradisi Babaritan dimulai saat menyiapkan, saat pelaksanaan dan pasca pelaksanaan Tradisi Babaritan. Selain itu penulis juga membahas upaya untuk mempertahankan Tradisi Babaritan serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat setelah mengikuti Tradisi Babaritan.

BAB IV, dalam bab IV sendiri penulis membahas mengenai konsep yang

dipakai dan dianalisis berdasarkan temuan di lapangan saat melakukan penelitian ini. Konsep yang digunakan oleh penulis adalah “Makna dari Tradisi” yang dikemukakan oleh Edward Shils. Selain itu penulis juga memakai konsep pengetahuan lokal yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Bab IV akan memberikan gambaran kepada para pembaca terkait dengan eksistensi Tradisi Babaritan selama ini serta hal yang melatar belakangi masyarakat Kampung Mangga tetap mempertahankan tradisi di tempat tinggal mereka.

BAB V, sebagai subab terakhir dalam penelitian ini bab V akan membahas mengenai kesimpulan dari keseluruhan temuan-temuan yang ditemukan oleh penulis selama penelitian berjalan. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian di dalam penelitian ini. Hal lain yang akan dibahas dalam bab ini adalah saran yang diberikan oleh penulis agar penelitian ini berkembang selayaknya ilmu pengetahuan.